

PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI BULLYING DI MADRASAH ALIYAH MAZRO'ATUL ULUM PACIRAN LAMONGAN

Dini Trianingsih ¹, Moh. Rifqi Falah Al-Farabi ², Muh. Iqbal Zamzami ³, Muhammad Yunus
Abdullah ⁴, M. Fadliil Mubarak ⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam ¹, Pogram Studi Pendidikan Bahasa Arab ², Program Studi
Tadris Bahasa Inggris ³, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ⁴, Program Studi
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial⁵, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹²³⁴⁵dtrianingsih123@gmail.com, rifqifalah.29@gmail.com, Onietztu@gmail.com,
muhammadyunusabd99@gmail.com, mfamub@gmail.com

Abstrak

Budaya *bullying* menjadi hal yang sangat menakutkan dalam dunia pendidikan. Madrasah yang harusnya menjadi tempat pembentuk karakter siswa yang humanis, dialogis justru menjadi tempat terjadinya kekerasan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif dan kritis melalui kampanye/seminar terhadap praktik *bullying* di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum. metode yang digunakan dalam kegiatan ini berjenjang, dimulai dari observasi dan seminar. kegiatan penngabdian ini mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk menjauhi praktik *bullying* di MA Mazro'atul Ulum dan bentuk-bentuk *bullying* yang mungkin belum diketahui. Dengan memahami jenis dan bahaya *bullying* untuk kesehatan fisik dan mental korban, timbul keinginan untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang bebas dari praktik *bullying*.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Anti Bullying.

Abstract

Bullying culture is a very scary thing in the world of education. Madrasahs, which should be places for the formation of humanistic, dialogical student characters, have actually become places where violence occurs. This activity aims to provide a comprehensive and critical understanding through a campaign/seminar regarding the practice of bullying at Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum. The method used in this activity is tiered, starting from observation and seminars. This service activity is able to increase understanding and awareness to avoid bullying practices at MA Mazro'atul Ulum and forms of bullying that may not be known. By understanding the types and dangers of bullying for the victim's physical and mental health, the desire arises to create a social environment that is free from bullying practices.

Keyword: Character Building, Anti-Bullying.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan bakat

dan potensi yang dimiliki sejak lahir baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan.¹ Karena pendidikan memerlukan proses humanisasi lebih baik dinyatakan sebagai humanisasi orang kita harus dapat menegakkan hak asasi manusia.² Tujuan pendidikan adalah untuk membantu jiwa siswa dalam perjalanan mereka menuju peradaban yang lebih manusiawi dan lebih baik, baik secara internal maupun eksternal. Contoh pendidikan proses termasuk menyuruh anak untuk duduk lebih baik, diam agar tidak mengganggu orang lain, menjaga kebersihan tubuh mereka, makan pakaian mereka, menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat kepada orang tua, saling menjaga, dan sebagainya.³

Pendidikan pada dasarnya, pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membuat individu menjadi lebih pintar dan memotivasi mereka untuk berkembang. Hal ini menyiratkan bahwa membesarkan orang yang brilian lebih sulit daripada membesarkan orang yang kurang intelektual. Oleh karena itu, dilema moral adalah masalah dasar yang muncul dalam keberadaan manusia di setiap waktu dan tempat. Kerusakan moral sering terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa; mereka sering menunjukkan perilaku, etika, moral, dan hukum yang menyimpang, mulai dari yang sedang hingga yang parah. Sebagai ilustrasi, perhatikan seberapa sering kita menemukan tindakan kekerasan (bullying). Perilaku buruk ini tidak hanya menunjukkan lingkungan yang tidak mendukung, tetapi juga lemahnya karakter di lembaga pendidikan. Penindasan adalah perilaku agresif yang biasanya dianggap tidak bermoral. Selain itu, kesehatan fisik dan mental korban dapat terganggu akibat perilaku tersebut.⁴

Perundungan merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan individu maupun suatu kelompok kepada orang lain.⁵ Perundungan juga dapat menyebabkan kehidupan sehari-hari seseorang terganggu dan merusak hubungan sosialnya di masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan perundungan sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, baik dengan penyakit, pelecehan, atau cara lain. Gagasan ini sering kali berkaitan dengan individu muda yang menyalahgunakan teman sebayanya secara fisik atau sosial, membuat korban terus menerus dipermalukan atau dihukum. Perilaku bullying, yang dapat berupa non-verbal maupun verbal, biasa terjadi pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Perundungan adalah penggunaan agresi, ancaman, dan paksaan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh terhadap orang lain yang berada dalam posisi yang kurang kuat. Ketidakseimbangan yang dihasilkan dalam interaksi sosial dapat merusak mental dan fisik.⁶

Tekanan teman sebaya yang ditujukan kepada anak yang dianggap 'lebih rendah' atau lebih lemah oleh kelompoknya untuk mendapatkan imbalan atau kesenangan dikenal sebagai perundungan. Siswa di sekolah dasar masih mempraktikkan budaya perundungan

¹ Dwi Annisa, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1980 (2022), 1349–58.

² Ab Marisyah, F. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1515.

³ I Wayan Cong Sujana, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29 <<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>>.

⁴ Yuyarti, "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Kreatif*, 9.1 (2018), hlm. 52–57.

⁵ Rendhy Setiawan and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 'Perundungan Sesama Siswa Di Sekolah', *Jurnal Naskah Prosiding Temilas*, January, 2022, 0–15.

⁶ Ni Wayan Rati, dkk, "Stop Bullying", (Bandung: NILACAKRA, 2024), hlm. 2.

(kekerasan) atas nama senioritas; perundungan biasanya terjadi berulang kali, dan beberapa perundungan bahkan terorganisir. Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan moral siswa untuk mengatasi masalah ini, terutama di sekolah dasar. Di sinilah peran guru untuk membantu siswa belajar dan mempraktikkan pendidikan karakter.⁷

Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya⁸. Menurut Megawangi dalam (Majid & Andayani, 2011; Malik, R, & S, 2013) Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya⁹

Dalam rangka membantu siswa menjadi insan yang bermoral, pendidikan karakter meliputi upaya mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa dan memberikan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Hakikat pendidikan karakter adalah akhlak mulia¹⁰. Dalam perspektif Islam, akhlak mesti merujuk pada Rasulullah Saw. sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik. Kurikulum, prosedur pembelajaran dan penilaian, sifat hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah merupakan komponen-komponen (stakeholders) yang harus dilibatkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Program pemerintah untuk mencegah kejahatan di masyarakat disebut dengan pendidikan karakter. Penyebab maraknya kejahatan adalah kurangnya pengetahuan tentang nilai etika yang ditanamkan sejak dini. Hal ini berdampak pada kurangnya perilaku beretika pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Madrasah Aliyah Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan merupakan madrasah yang terletak di Paciran Lamongan. Madrasah ini memiliki Visi *Terwujudnya Madrasah yang Islami, Integratif, Berprestasi, dan Berkemajuan*. Dan memiliki misi madrasah yaitu (1) *Menyelenggarakan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai dan tradisi ajaran Islam ala Asjawa An-Nahdliyah*. (2) *Menyelenggarakan pendidikan yang memadukan kurikulum nasional, muatan lokal keagamaan berbasis kitab salaf/kitab kuning, dan life skill*. (3) *Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan nonakademik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler*. (4) *Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang menerapkan budaya maju (disiplin, kreatif, inovatif, enterprenuer) berbasis digital, literasi, dan research*.

Madrasah ini berada di bawah naungan pondok pesantren Mazro'atul Ulum Paciran Lamongan. Siswa-siswi yang belajar di madrasah ini juga sebagian besar santri pondok

⁷ Yuyarti, *Op.Cit*, hlm. 53.

⁸ Imam Syafe'i, 'PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>>.

⁹ Abdul Majid, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁰ Abdur Rosyid, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an', *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2023), 76–89 <<https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.87>>.

¹¹ Imam Musbikin, "Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter", (Nusa Media, 2021), hlm. 1.

pesantren sekitar Paciran. Di madrasah ini sering ditemukan adanya tindak perundungan non verbal berupa mengolok-olok. Kegiatan ini merupakan kegiatan buruk yang sudah dianggap biasa. Oleh karena itu penting untuk dilakukan pencegahan berupa sosialisasi. Dalam rangka pembentukan karakter anti perundungan, mahasiswa KKM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadakan sosialisasi pembentukan karakter anti bullying. penelitian ini penting untuk dibahas agar pembaca mengetahui dampak yang disebabkan dari perundungan serta upaya mrngatasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat kami rumuskan masalah sebagai berikut: Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan dua langkah (metode) digunakan untuk menyelesaikan kegiatan ini secara bertahap. Pertama, observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang masalah mitra dan untuk menyamakan persepsi tentang pendekatan intervensi yang mungkin dilakukan. Yang kedua adalah program berbasis seminar yang melibatkan sosialisasi dan transfer pengetahuan mengenai perilaku perundungan. Secara umum, proses yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan adalah sebagai berikut: (a) Observasi kebutuhan dan permasalahan mitra dimana siswa kesulitan dalam mengidentifikasi praktik bullying; (b) Kampanye atau seminar anti bullying MA Mazro'atul Ulum Paciran.

Hasil dan Pembahasan

Jenis Tindakan Bullying

Fenomena perundungan sering kita temukan, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku dari siswa yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara." Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Salah satunya adalah bebas dari perilaku perundungan.

Secara umum dapat dibedakan dua jenis perundungan, yaitu perundungan tradisional dan perundungan siber (cyber bullying). Yang dimaksud dengan perundungan tradisional secara umum adalah perilaku yang ditujukan untuk merugikan orang lain, secara berulang, dan korban sulit untuk membela diri (Olweus,1999). Sedangkan perundungan siber secara spesifik adalah tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan melalui media elektronik oleh seseorang atau kelompok, secara berulang dan untuk jangka waktu tertentu terhadap korban yang tidak mudah untuk membela diri (Smith dkk., 2008). Dalam perundungan tradisional dapat dibedakan tiga bentuk cara pelaku melakukan

perundungan (Olweus, 1993): (a) Bentuk fisik secara langsung, seperti meninju/memukul, menampar dan lain-lain; (b) Bentuk verbal secara langsung, seperti memanggil dengan sebutan yang bisa menyakiti; (c) Bentuk sosial-psikologis secara tidak langsung, seperti perilaku mengucilkan dan menolak orang lain untuk masuk ke dalam suatu kelompok (Gambaran perundungan pada siswa tingkat SMA di sekolah)

Dampak Tindakan Bullying

Tindakan perundungan memiliki dampak yang fatal bagi psikologis dan fisik korban. Perundungan juga berdampak bagi:

1. Akademis
Meliputi penurunan akademis, penurunan tingkat kehadiran di sekolah, berkurangnya minat pada tugas dan kegiatan sekolah lainnya, sulit berkonsentrasi, bahkan mungkin sampai korban *drop out* dari sekolah.
2. Sosial
Meliputi sikap tidak percaya diri, pemalu, tidak mampu menyampaikan pendapatnya, dan cenderung mengikuti kemauan orang lain, kurang rasa humor dan sering diejek bahkan ditertawakan, punya sedikit teman, tak populer, cenderung menarik diri.
3. Fisik
Berupa sakit yang berkelanjutan, keluhan pusing, sakit perut, gagap, sulit tidur, dan lain-lain.
4. Emosi
Meliputi suasana hati yang berubah-ubah, sensitif, was-was lakut, cemas, gelisah, tak tenang, minta didampingi, murung, sedih, mudah menangis, dan lain-lain.

karena melalui serangan verbal, psikologis/emosional bisa menimbulkan trauma mendalam bagi korban yang dalam titik ekstrem menimbulkan depresi akut dan kematian. Sebab itu langkah mitigasi melalui penanaman nilai-nilai humanisme dalam berperilaku lebih penting dilakukan ketimbang pengobatan. Sekolah perlu secara intensif dan masif mensosialisasikan bahaya bullying kepada siswa sembari merumuskan alternatif-alternatif lain pencegahannya. Ini juga merupakan bagian dari deteksi dini agar sekolah lebih cepat tanggap dalam mencegah praktik bullying yang sangat mungkin dilakukan atas ketidaksengajaan dan ketidaktahuan siswa karena minimnya literasi bullying yang kritis. Intervensi bisa dilakukan misalnya lewat seminar dialogis seperti yang terekam dalam kegiatan pengabdian ini.¹²

¹² Iradhad Taqwa Sihidi and Zen Amirudin, 'Anti-Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar', *Community Empowerment*, 7.3 (2022), 434–41 <<https://doi.org/10.31603/ce.5788>>.



Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 1 hari, pada hari Minggu 21 April 2024. Kegiatan ini dimulai Pukul 10.00-13.00 WIB dan bertempat di mushollah Al-Ma'arif 02. Pesertanya adalah seluruh siswa-siswi MA Mazro'atul Ulum mulai kelas X – XI (Gambar 1). Diikuti oleh lebih dari 300 siswa-siswi dan dan pihak sekolah khususnya para guru MA Mazro'atul Ulum. Seminar dengan maksud meningkatkan pemahaman mengenai bullying ini berlangsung dengan khidmat dan penuh keakraban. Terbukti dengan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Mereka menyimak dengan seksama materi yang disampaikan guna mengetahui dampak dari perilaku *bullying*.

Adapun yang menjadi narasumber dalam seminar kali ini adalah Bapak Luqman Hakim, S.Pd. Dalam materinya memberikan informasi terkait konsep dasar dan dampak praktik bullying di tingkat sekolah. Melihat pada realitas saat ini yang dimana semakin meluasnya perilaku bullying atau perundungan masih kerap dialami di kalangan remaja terutama di lingkungan sekolah. Walaupun kejadian bullying dianggap sesuatu hal yang biasa, akan tetapi tanpa disadari perilaku ini bisa memberikan dampak cukup serius pada kondisi psikologis korban bullying kedepannya.

Kegiatan dimulai dengan acara formal yang dipandu oleh MC. Kegiatan ini meliputi pembukaan (membaca surat Al-Fatihah) kemudian pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan mars Syubbanul Wathan, kemudian sambutan-sambutan dan ditutup dengan doa. Setelah acara formal digantikan dengan acara non-formal yang dipandu oleh moderator. Pemateri membuka acara ini dengan menyapa peserta kemudian mempresentasikan materi tentang perundungan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai materi. Peserta diminta untuk mengidentifikasi perundungan menurut persepsi mereka.



Peserta selanjutnya diberikan pemahaman mengenai perundungan dan macam-macam perundungan yang ada. Materi yang disampaikan oleh narasumber, Luqman Hakim, S.Pd mencakup pengertian perundungan, macam-macam perundungan, dan cara mencegah terjadinya perundungan. Berdasarkan hasil asesmen awal ditemukan tindakan yang termasuk perundungan ditemukan 70% pernah melakukan perundungan berupa perundungan verbal. Penulis mengambil hipotesis bahwa tindakan siswa tersebut dilakukan tanpa disengaja dan ketidaktahuan bahwa kegiatan tersebut merupakan tindak perundungan. Di akhir sesi pemateri membuka sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta yang aktif akan diberikan reward oleh pemateri. Saat sesi diskusi ada 3 peserta yang bertanya kepada pemateri.

Menyikapi realitas perilaku *bullying* yang sebagian besar dapat terjadi di lingkungan sekolah, pentingnya untuk mengetahui apa itu *bullying* dan dampak negatif yang ditimbulkan. Dalam kesempatan ini pula, dijelaskan bahwa *bullying* tidak hanya berbentuk kekerasan fisik (memukul/mendorong), melainkan ada banyak jenis *bullying* lainnya juga yang itu tidak disadari merupakan bagian dari perilaku *bullying* seperti *bullying* verbal (mengancam, memaki, merendahkan atau sejenisnya), *bullying* non-verbal langsung (melihat dengan sinis, berekspresi merendahkan atau sejenisnya), *bullying* non-verbal tidak langsung (mengucilkan, mengabaikan atau sejenisnya), *bullying* di media sosial (menyakiti melalui dunia maya), dan penindasan seksual (kontak fisik atau perilaku pelecehan verbal).

Di dunia pendidikan secara umum *bullying* akan menghasilkan dampak negatif yang beruntun bagi pelakunya. Pertama, timbul perilaku kekerasan yang berjenjang ke tingkatan selanjutnya termasuk di lingkungan pergaulan di luar sekolah. Kedua, pelaku akan semakin agresif dan sangat mungkin terlibat dalam aktivitas kenakalan lain termasuk dalam geng kekerasan. Ketiga, pelaku berpotensi terlibat dalam dunia kriminal pada usia remaja. Disisi yang lain korban akan mengalami degradasi serupa. Pertama, keengganan untuk bersekolah yang sangat mungkin diikuti dengan drop out. Kedua, merasa rendah diri karena merasa ada yang kurang dari dirinya karena sering di lecehkan. Ketiga, prestasi yang rendah karena perhatian terfokus untuk menghindari *bullying*. Sekolah sebagai salah satu lingkungan inti bertanggungjawab untuk menciptakan iklim pendidikan dan pergaulan yang egaliter dan humanis.

Beberapa upaya strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk menghindari *bullying*, Pertama, menegur atau melaporkan pelaku *bullying* jika tindakan sudah kelewatan. Kedua,

menanamkan nilai kemanusiaan dan mendorong bersikap terbuka terkait apa yang dialami disekolah ataupun dilingkungan pergaulan. Ketiga, sekolah dapat memberikan konseling untuk murid yang mengalami gangguan dan keluhan selama beraktivitas disekolah.

Kesimpulan

Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku dari siswa yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Secara umum dapat dibedakan dua jenis perundungan, yaitu perundungan tradisional dan perundungan siber (cyber bullying). Yang dimaksud dengan perundungan tradisional secara umum adalah perilaku yang ditujukan untuk merugikan orang lain, secara berulang, dan korban sulit untuk membela diri.

Sedangkan perundungan siber secara spesifik adalah tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan melalui media elektronik oleh seseorang atau kelompok, secara berulang dan untuk jangka waktu tertentu terhadap korban yang tidak mudah untuk membela diri. 1) Bentuk verbal secara langsung, seperti memanggil dengan sebutan yang bisa menyakiti. 2) Bentuk sosial-psikologis secara tidak langsung, seperti perilaku mengucilkan dan menolak orang lain untuk masuk ke dalam suatu kelompok. Tindakan perundungan memiliki dampak yang fatal bagi psikologis dan fisik korban. Intervensi bisa dilakukan misalnya lewat seminar dialogis seperti yang terekam dalam kegiatan pengabdian ini. Diikuti oleh lebih dari 300 siswa-siswi dan dan pihak sekolah khususnya para guru MA Mazro'atul Ulum. Terbukti dengan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Mereka menyimak dengan seksama materi yang disampaikan guna mengetahui dampak dari perilaku bullying.

Adapun yang menjadi narasumber dalam seminar kali ini adalah Bapak Luqman Hakim, S. Dalam materinya memberikan informasi terkait konsep dasar dan dampak praktik bullying di tingkat sekolah. Melihat pada realitas saat ini yang dimana semakin meluasnya perilaku bullying atau perundungan masih kerap dialami di kalangan remaja terutama di lingkungan sekolah. Walaupun kejadian bullying dianggap sesuatu hal yang biasa, akan tetapi tanpa disadari perilaku ini bisa memberikan dampak cukup serius pada kondisi psikologis korban bullying kedepannya. Kegiatan dimulai dengan acara formal yang dipandu oleh MC. Pemateri membuka acara ini dengan menyapa peserta kemudian mempresentasikan materi tentang perundungan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai materi. Peserta selanjutnya diberikan pemahaman mengenai perundungan dan macam-macam perundungan yang ada. Penulis mengambil hipotesis bahwa tindakan siswa tersebut dilakukan tanpa disengaja dan ketidaktahuan bahwa kegiatan tersebut merupakan tindak perundungan.

Daftar Pustaka

- Ab Marisyah, F. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1515.
- Abdul Majid, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Annisa, Dwi, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1980 (2022), 1349–58
- Musbikin, I. (2021). *Tantangan Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusa Media.
- Rosyid, Abdur, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an', *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2023), 76–89
<<https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.87>>
- Setiyawan, Rendhy, and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 'Perundungan Sesama Siswa Di Sekolah', *Jurnal Naskah Prosiding Temilas*, January, 2022, 0–15
- Sihidi, Iradhad Taqwa, and Zen Amirudin, 'Anti-Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar', *Community Empowerment*, 7.3 (2022), 434–41
<<https://doi.org/10.31603/ce.5788>>
- Sujana, I Wayan Cong, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29 <<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>>
- Syafe'i, Imam, 'PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61
<<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>>
- Yuyarti, 'Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Kreatif*, 9.1 (2018), 52–57